

Telaah Tentang Konsep Pendidikanasy-Syekh Az-Zarnuji

Mahrus Hadi, Mar Syahid

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: mahrushadi0@gmail.com

Abstract. So far, education is considered a failure, not just not meeting job standards. The bigger problem is that our education is not used to producing satisfactory graduates with noble character. The ancient nations that were destroyed by God, not because they did not master science and technology or were not smart, but because they had wrong intentions, methods, and did not know what the ultimate goal was and worst of all, they did not practice their knowledge, therefore they did not have good morals. Is it not true that people who take a wrong step or do not know the procedure in seeking educational knowledge are very bad. As a religion that prioritizes education, throughout the life of Islam, there have been many thinkers who have contributed their thoughts in the field of educational concepts in particular, as well as from various other fields. Ibn Sina, Al-Qobisi, Ibn Taimiyah, Maskawaih, Al-Ghazali, Kh Imam Zarkasi, Az-Zarnuji who contributed their thoughts to the perfection and advancement of the concept of Islamic education based on the Qur'an and the Sunnah of the Prophet. The views of Islamic education thinkers or experts, especially Sheikh Az-Zarnuji in this study, have been brought back for joint study, so that we can use them as guidelines or guidelines and further study of systems or methods of educational concepts based on The Qur'an and the Sunnah of the Prophet SAW. This researcher seeks to express Az-Zarnuji's thoughts in the book Ta'limul Muta'alim in the form of messages about the concept of Islamic education. The type of research used is Library Research with a qualitative approach, based on that data is taken from the original source and is supported by related sources. The data collection method uses documentation. Data analysis techniques with three components: data reduction (data reduction), data presentation (data display) and drawing and verifying conclusions. Following the formulation of Miles and Huberman, while the method of checking the validity of the data with five components; (1) triangulation, (2) checking the truth of information, (3) munaqosah, (4) analysis of negative cases, and (5) extension of research time (if possible). From the research it was emphasized that the messages of Az-Zarnuji's educational concepts in the book Ta'limul Muta'alm; (1) good intentions to learn, (2) be grateful for what Allah has given, (3) focus and pursue

knowledge, (4) may intend to seek knowledge with other intentions, (5) choose a teacher, (6) choose friends, (7) human nature, (8) trustworthiness, (9) memorization method, (10) causes of memory to be weak, (11) learning method, (12) time to study, and (13) worship.

Keywords: Asy-Syakh Az-Zarnuji's Education Concept

PENDAHULUAN

Di dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa tujuan kita membentuk Negara Kesatuan Negara Republik Indonesia (NKRI) ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Revolusi dibidang pendidikan ini sangat penting mengingat kita tidak rela menghadapi generasi muda kita menjadi ‘‘ the lost generation’’, karena generasi muda zaman sekarang adalah pengganti pemimpin yang akan datang.

Pendidikan ternyata perlu dilihat dalam lingkup pengertian yang luas, ada tiga pilar yang perlu dikaji kembali, yaitu: pertama, pendidikan tidak bias dibatasi hanya dengan schooling belaka. Dengan membatasi pendidikan dengan schooling maka pendidikan akan terasing dalam dunia yang nyata dan masyarakat terlempar dari tanggung jawabnya dalam pendidikan. Oleh sebab itu rumusan mengenai pendidikan yang hanya membedakan pendidikan formal dan non formal perlu disempurnakan lagi dengan menempatkan pendidikan non formal yang justru akan semakin memegang peranan dalam membentuk tingkah laku manusia pada kehidupan global yang terbuka. Kedua, pendidikan bukan hanya untuk mengembalikan intelegensi akademik peserta didik, pengembangan seluruh spectrum intelegensi manusia perlu diberi kesempatan pengembangannya didalam program kurikulum yang luas dan fleksibel pada pendidikan formal dan non formal. Ketiga pendidikan bukan hanya mencerdaskan intelenji saja, tapi spiritual dan keterampilan manusia juga sangat penting didalam kehidupan sehari, agar supaya kehidupan akan lebih bermakna dan ada keseimbangan didalam pandangan general maupun agama

Dan apabila ditelusuri secara historisnya, bahwa pendidikan Islam di Indonesia sejak berkembang sejak abad-abad islam datang ke Indonesia yang berbasis kitab-kitab kuning atau salafi. Pendidikan Islam dimasa itu bahkan sampai

sekarang seakan akan diwakili oleh kalangan pesantren atau dunia pesantren. Pesantren mampu bertahan bukan hanya kemampuan melakukan adjusmen dan readjustment terhadap modernisasi, tapi juga karena karakter eksistensialnya dalam mengkaji Turath Al-Islam (warisan-warisan Islam) dengan membedah kitab-kitab kuning yang menjadi ciri khas dari dunia pesantren itu.¹ Sementara itu, dalam berbagai masalah pendidikan Islam bagaimanapun merupakan tanggung jawab pendidikan agama Islam dan pesantren sebagai benteng pertahanan tetap berkaryanya ajaran-ajaran Islam, sekaligus pengembangannya adalah tempat strategis untuk pembinaan dan peningkatan serta pemunculan sumberdaya muslim yang tangguh dan berkualitas. Persepsi ini muncul ke permukaan akibat keyakinan bahwa pendidikan Islam bersifat otonom dan tampak dan mampu menyelesaikan problem kehidupan umat, sementara referensi konseptualnya belum jelas.

Di sisi lain partisipasi masyarakat dalam berbincangan intelektual dan aktifitas pendidikan Islam semakin menyusut. Jika upaya konseptual dan strategi tidak segera dilakukan, besar kemungkinan pendidikan Islam akan menjadi bagian masa lalu. Namun usaha itu memerlukan dekonstruksi ideologis, menempatkan pendidikan Islam sebagai aktifitas ilmiah praktis. Memetakan kajian pendidikan Islam di Indonesia kedalam tiga kategori yaitu: (1) kajian sosia historis pendidikan Islam, (2) kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam, (3) kajian metodologis Islam.²

Menurut asumsi penulis, bahwa kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam yang dicetuskan oleh pakar Islam dalam kitab Turath Islam, termasuk karya Ulama' Az-Zarnuji yaitu kitab Ta'limul Muta'alim yang termasuk selama ini masih dibuat pedoman didalam kalangan pondok pesantren salafi, bahkan sebagai rujukan para santri perlu dikaji dan dikritisi ulang, sehingga setiap pemerhati pendidikan Islam seharusnya menempatkan teks verbal dan aktual sebagai sumber yang dapat

¹ Azza Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 107.

² Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi Menuju Melinium Baru*, 107.

dijadikan referensi atau rujukan dengan sikap jernih dan kritis dan meletakkanya dalam konsepsi pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Penelitian kualitatif adalah penelitian alamiah, mengkaji kondisi riil yang tidak ada rekayasa sama sekali.³ Sedangkan penelitian pustaka adalah penelitian yang berpusat pada sumber-sumber pustaka, seperti buku primer, jurnal cetak, jurnal online, surat kabar, artikel, dan segala bentuk informasi kepustakaan yang terkait.⁴

Penelitian ini menggunakan Library.Research dengan pendekatan kualitatif, berdasarkan itu data diambil dari sumber aslinya dan ditunjang dengan sumber-sumber yang berkaitan. Metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, dan tehnik analisa data dngan tiga komponen; Reduksi tada, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan. Sedangkan metode pemeriksaan keabsahan data dengan lima komponen; Trianggulasi, pengecekan kebenaran informasi, munaqosah, analisis kasus negative, dan perpanjangan waktu penelitian jika dimungkinkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Anak Usia Dini

Pengertian anak dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah seorang lelaki dan perempuan yang belum dewasa atau belum pubertas.⁵ Pengertian ini belum mendeskripsikan pengertian yang utuh, sebab belum menentukan batasan dewasa dan pubertas, sehingga perlu tambahan pengertian lain yang lebih konkrit.

Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang

³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif R&D, Metode Penelitian Kualitatif R&D, Alfabeta, Bandung*, 2014.

⁴ Mestika Zed, *Metode Peneletian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).

⁵ Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 2, no. 01 (2018): 1–12.

usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.⁶ Sedangkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁷

Ada perbedaan batasan umur dari pengertian anak usia dini antara NAEYC dan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Menurut NAEYC (National Association for the Education of Young Children), batas usia anak usia dini berada pada rentang 0–8 tahun. Sementara itu, batas usia anak usia dini menurut Depdiknas sebagaimana tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah 0–6 tahun. Terdapat selisih dua tahun antara kedua batas usia tersebut. Perbedaan ini muncul karena adanya sudut pandang yang berbeda tentang periode perkembangan anak. Dalam perspektif NAEYC, masa usia dini mencakup rentang yang lebih panjang karena fase perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak masih berlangsung secara intens hingga usia delapan tahun. Sedangkan dalam perspektif Depdiknas, fokus pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada proses pembinaan dan stimulasi perkembangan anak sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar. Berdasarkan dua pemahaman tersebut, dapat dipastikan bahwa batasan usia anak usia dini berkisar antara 0–6 atau 0–8 tahun. Selain batas usia, terdapat beberapa karakteristik khusus yang dimiliki oleh anak usia dini, di antaranya:

Pertama, memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak pada usia 0–6 tahun cenderung memiliki keingintahuan tinggi terhadap segala hal yang ada di

⁶ Andri Kurniawan et al., *Pendidikan Anak Usia Dini* (Global Eksekutif Teknologi, 2023). Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*.

⁷ Mukti Amini and Siti Aisyah, “Hakikat Anak Usia Dini,” *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* 65 (2014): 1–43.

sekitarnya. Mereka suka meniru, mencoba, dan mengeksplorasi berbagai benda yang mereka temukan. Anak usia dini menganggap bahwa segala yang dilihatnya adalah objek yang layak untuk dimainkan tanpa mengetahui potensi bahaya yang mungkin terkandung di dalamnya. Tidak mengherankan apabila anak usia dini sering memasukkan benda-benda kecil ke dalam mulut, meraba dan memegang barang-barang yang baru ditemui, atau mencoba sesuatu tanpa mempertimbangkan resiko. Karena itu, orang tua perlu memiliki kewaspadaan tinggi dan memberikan pengawasan intensif agar tidak terjadi hal-hal yang membahayakan keselamatan anak. Banyak kasus menunjukkan bahwa anak yang dibiarkan tanpa pengawasan dapat berjalan keluar rumah, menyentuh benda berbahaya, bahkan membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Untuk mengarahkan rasa ingin tahu tersebut, orang tua dapat memberikan fasilitas permainan edukatif seperti permainan bongkar pasang atau media eksplorasi lainnya yang aman dan mendukung tumbuhnya kreativitas anak.

Kedua, suka berfantasi dan berimajinasi. Pada usia dini anak memiliki dunia imajinasi yang sangat luas. Mereka seringkali menceritakan hal-hal yang menurut orang dewasa tampak tidak masuk akal atau jauh dari realitas. Dalam hal ini, respon orang tua sangat bervariasi. Ada yang memberikan apresiasi dan dukungan, namun ada pula yang menanggapi secara acuh dan menganggap imajinasi anak sebagai sesuatu yang tidak penting. Padahal, imajinasi merupakan salah satu bagian penting dalam perkembangan kreativitas dan kemampuan berpikir simbolik anak. Cerita fantasi yang dibuat anak merupakan bentuk latihan kognitif yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan dan kemampuan memecahkan masalah di masa depan. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan ruang bagi anak untuk berimajinasi serta mendukungnya dengan alat permainan yang mendorong kreativitas.

Ketiga, merupakan pribadi yang unik. Setiap anak lahir dengan potensi, kemampuan, dan karakteristik yang berbeda. Bahkan anak kembar sekalipun tidak memiliki kesamaan sifat dan kemampuan secara mutlak. Perbedaan tersebut berkaitan dengan faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman belajar. Keunikan

yang dimiliki anak tidak dapat dilepaskan dari karakter pribadi orang tua serta pola pengasuhan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memahami keunikan setiap anak agar dapat menentukan pola pengasuhan dan pendekatan pendidikan yang sesuai. Kesalahan dalam membaca potensi anak dapat menyebabkan hambatan perkembangan dan hilangnya kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan terbaiknya.

Keempat, masa paling potensial untuk belajar. Usia dini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu usia di mana perkembangan otak anak terjadi sangat pesat. Pada rentang usia 0–2 tahun, perkembangan kognitif anak mencapai lebih dari 80% dari total kemampuan otak yang akan berkembang sepanjang hidupnya. Karena itu, usia dini merupakan masa paling tepat bagi anak untuk menerima stimulasi pendidikan dasar yang benar dan terarah. Anak pada usia ini sangat peka dalam menerima dan meniru berbagai bentuk perilaku, nilai, dan pengetahuan yang diberikan oleh orang tua maupun pendidik. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu memberikan stimulasi dan rangsangan yang tepat, sesuai kebutuhan perkembangan anak. Pada titik inilah penting bagi orang tua untuk memahami karakteristik anak usia dini agar proses pendidikan yang diberikan benar-benar menjawab kebutuhan anak, bukan sekadar keinginan atau ambisi orang tua.

Kelima, menunjukkan sikap egosentris. Istilah egosentris berasal dari kata *ego* dan *sentris* yang berarti berpusat pada diri sendiri. Anak usia dini memandang dunia hanya dari sudut pandang dirinya tanpa mempertimbangkan perspektif orang lain. Ia juga belum memahami norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitar. Karena itu, meskipun telah dilarang atau dinasehati, anak seringkali tetap melakukan hal yang sama karena yang dipikirkan hanyalah keinginannya sendiri. Perilaku ini bukanlah bentuk ketidakpatuhan, melainkan kondisi perkembangan psikologis yang wajar terjadi pada usia dini. Tugas orang tua dan pendidik adalah memberikan contoh dan pelatihan yang konsisten agar perlahan anak memahami empati dan kemampuan berbagi.

Lima karakteristik tersebut hanyalah bagian kecil dari ciri-ciri utama anak usia dini. Masih banyak aspek lain yang perlu dipahami oleh orang tua dan pendidik dalam mendampingi tumbuh kembang anak, terutama pada rentang usia 0–6 tahun. Pendidikan yang diberikan dengan mempertimbangkan karakteristik dan potensi anak akan lebih memungkinkan tercapainya keberhasilan pendidikan. Sebab, antara potensi yang dimiliki anak dan proses pendidikan yang diterapkan harus berlangsung selaras dan saling mendukung.

Pengenalan Mufradat Bahasa Arab Anak Usia Dini

Diantara upaya meningkatkan kompetensi kognitif anak adalah melakukan perbaikan dalam proses belajar. Perbaikan proses belajar dapat dilakukan dimana saja, tidak terlepas dilingkungan sekolah, lingkungan bermain dan sosial, dan lebih khusus lingkungan keluarga. Orang tua seyogyanya memastikan bahwa anak usia dini telah mendapat jaminan proses belajar yang baik. Kesadaran orang tua demikian tidak dapat terlaksana jika orang tua kurang memiliki kesadaran akan urgensi pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini berarti usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan anak, baik jasmani maupun rohani, berasaskan pada nilai-nilai agama, adat, budaya, dan nilai yang berkembang di tengah masyarakat.⁸ Upaya yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan potensi anak adalah pemberian pengenalan terhadap nilai-nilai agama, seperti mufradat anggota tubuh manusia.

Mufradat anggota tubuh manusia, atau yang lebih dikenal dengan kosa kata bahasa Arab terkait bagian-bagian tubuh, merupakan salah satu bentuk materi pembelajaran bahasa Arab yang relatif mudah dipahami dan dihafal oleh anak usia dini. Hal ini disebabkan karena anggota tubuh merupakan bagian fisik yang selalu digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Anak-anak dapat melihat, menyentuh, menggerakkan, dan memanfaatkan anggota tubuh mereka secara langsung, sehingga pembelajaran kosakata menjadi lebih konkret dan bermakna.

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022).

Pembelajaran yang berkaitan langsung dengan pengalaman nyata cenderung lebih mudah diterima anak, terlebih pada tahap perkembangan usia dini yang berada dalam fase belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*).

Pengenalan mufradat anggota tubuh kepada anak usia dini dapat dijadikan sebagai stimulus awal dalam memperkenalkan bahasa al-Qur'an. Upaya ini termasuk bagian penting dalam pendidikan Islam, mengingat bahasa Arab memiliki kedudukan sentral sebagai bahasa utama dalam sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis. Tanpa pemahaman terhadap bahasa Arab, khususnya penguasaan mufradat, seseorang akan mengalami kendala dalam memahami isi kandungan ajaran Islam secara mendalam. Oleh sebab itu, penanaman kemampuan dasar bahasa Arab sejak dini merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang mampu membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar.

Kajian terhadap sumber hukum Islam seperti al-Qur'an dan hadis memerlukan perangkat keilmuan tambahan. Selain pengetahuan tentang tafsir dan ushul fikih, seorang pelajar membutuhkan kemampuan dalam ilmu nahwu (tata bahasa Arab) dan sorof (pola perubahan kata). Kedua perangkat ilmu tersebut mengajarkan bagaimana susunan dan struktur bahasa Arab dapat dipahami secara tepat. Di samping itu, penguasaan kosa kata yang luas menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan. Dalam bahasa Arab terdapat banyak kosakata muradif (sinonim) dan musytarak (kata yang memiliki banyak makna), sehingga seseorang yang ingin memahami makna teks Al-Qur'an secara benar harus memiliki kemampuan dalam membedakan dan menggunakannya sesuai konteks.

Al-Qur'an memiliki definisi yang beragam menurut para ulama. Menurut Abu Syahbah, al-Qur'an adalah:

كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ أَنْبِيَائِهِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِلَفْظِهِ وَ مَعْنَاهُ الْمَنْقُولُ بِالتَّوَاتُرِ الْمُفِيدِ بِالْقَطْعِ وَ الْيَقِينِ الْمَكْتُوبِ فِي الْمَصَاحِفِ
مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْفَاتِحَةِ إِلَى آخِرِ سُورَةِ النَّاسِ

Artinya:

Al-Qur'an adalah kitab Allah SW yang diturunkan kepada penutup para nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW dengan lafadz nya, dimana pengertian al-Qur'an dipindah secara beransur-ansur, memberikan faidah secara pasti, dan keyakinan, ditulis di dalam Mushaf dari mulai surah al-Fatihah sampai Surah an-Nahs.⁹

Definisi ini menegaskan bahwa al-Qur'an bukan hanya sekadar bacaan, melainkan wahyu Allah yang memiliki kedudukan sakral dan mutlak kebenarannya. Karena itu, memahami isi kandungan al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Arab memerlukan kedalaman dan keluasan ilmu. Rasulullah SAW dengan tegas mengingatkan bahwa barang siapa menafsirkan al-Qur'an tanpa dasar ilmu yang benar, maka ia diancam masuk neraka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bekal ilmu kebahasaan sebelum seseorang menafsirkan teks al-Qur'an.

Dalam konteks pendidikan dasar anak, pengenalan mufradat anggota tubuh menjadi langkah awal yang realistis, sederhana, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Metode pengenalan dapat dilakukan melalui hafalan, tulisan, gambar, lagu, permainan, dan metode tanya jawab interaktif. Misalnya dimulai dari bagian kepala seperti الرأس (kepala), الشعر (rambut), الأذن (telinga), العين (mata), الفم (mulut), الأنف (hidung) dan seterusnya, kemudian dilanjutkan ke bagian anggota tubuh lainnya secara bertahap dan berurutan.

Pengajaran mufradat dengan metode visual dan kinestetik akan mempermudah anak untuk mengingat serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata. Guru dapat meminta anak menunjuk anggota tubuh sambil mengucapkan nama dalam bahasa Arab, atau menggunakan media poster, boneka anatomi, dan permainan tebak-tebakan. Pembelajaran yang dilakukan melalui aktivitas yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak dalam belajar bahasa Arab.

⁹ Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia], 2016).

Dengan demikian, pendidikan dasar berupa penguasaan mufradat anggota tubuh tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran bahasa asing, tetapi juga sebagai fondasi penting untuk mempersiapkan anak mengenal bahasa al-Qur'an sejak usia dini. Penguasaan kosakata dasar yang dibangun secara sistematis dan menyenangkan akan menjadi modal awal yang berharga menuju kemampuan memahami teks keagamaan secara lebih mendalam di masa yang akan datang.

Strategi Pengenalan Mufradat Anggota Tubuh terhadap Anak Usia Dini

Strategi yang dapat digunakan dalam penanaman dan pengenalan mufradat anggota tubuh kepada anak usia dini sangat beragam dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan pembelajaran. Pemilihan strategi yang tepat sangat penting agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan, efektif, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang lebih mengutamakan pengalaman konkret, imitasi, dan stimulasi sensorik. Karena itu, metode yang digunakan harus menyentuh aspek visual, auditori, serta kinestetik agar materi lebih mudah diterima dan diingat.

Salah satu strategi yang cukup efektif adalah penggunaan media audio-visual, karena anak usia dini memiliki daya ingat yang lebih kuat ketika mereka belajar melalui gambar, suara, lagu, dan gerakan. Media audio-visual seperti video pembelajaran, film kartun edukatif, poster ilustrasi anggota tubuh, serta lagu-lagu bahasa Arab yang memuat kosakata anggota tubuh dapat menstimulasi lebih dari satu indera sekaligus. Ketika anak mendengar, melihat, dan menirukan secara bersamaan, maka proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang akan berlangsung lebih mudah. Media audio-visual juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, jauh dari situasi pembelajaran yang kaku dan monoton.

Selain itu, strategi demonstrasi langsung juga sangat efektif. Guru dapat menunjuk bagian tubuhnya sendiri sambil mengucapkan nama anggota tubuh dalam bahasa Arab, kemudian meminta anak-anak mengikuti. Misalnya guru berkata (ini kepala) sambil memegang kepala. Dengan cara ini, anak tidak hanya menghafal secara verbal, tetapi juga memahami hubungan antara kata dan objek fisik.

Aktivitas menunjuk dan menyentuh bagian tubuh sendiri atau teman sebaya akan memperkuat pemahaman mereka. Strategi lainnya adalah pembelajaran melalui permainan (*learning through play*). Permainan seperti *Simon Says* versi bahasa Arab atau permainan tebak gambar dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Permainan menjadikan proses pengenalan mufradat terasa seperti aktivitas rekreasi, bukan sekadar tugas hafalan. Ketika anak merasa senang dan terlibat aktif, maka kosakata akan lebih mudah diserap.

Metode menyanyi dan berirama juga sangat dianjurkan karena musik membantu penguatan memori. Lagu-lagu sederhana seperti lagu anggota tubuh dalam bahasa Arab yang disertai gerakan tangan dan tubuh akan mempercepat hafalan anak. Lagu mendorong keterlibatan emosional, sehingga anak merasa bangga dan bersemangat ketika mampu menyanyikan dan menyebutkan kosakata yang dipelajari. Selain itu, guru dapat menggunakan kartu bergambar (*flashcard*) yang berisi ilustrasi anggota tubuh dengan warna menarik. Flashcard dapat digunakan untuk kegiatan klasifikasi, permainan mencocokkan gambar dengan kata, serta latihan membaca awal. Media konkret seperti boneka anatomi, puzzle, dan poster tubuh manusia juga sangat membantu anak dalam menghubungkan kata dengan objek nyata.

Lingkungan belajar yang interaktif dan komunikatif juga menjadi faktor penting. Guru perlu menciptakan suasana yang penuh apresiasi, sabar, dan tidak menegur anak ketika salah mengucapkan kata sebaliknya memberikan motivasi dan contoh yang benar. Keterlibatan orang tua juga diperlukan, misalnya dengan mengulang mufradat di rumah dan memberikan kesempatan anak mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan strategi yang variatif dan menyenangkan akan menjadikan pengenalan mufradat anggota tubuh kepada anak usia dini lebih efektif dan bermakna. Melalui kombinasi audio-visual, permainan, lagu, demonstrasi langsung, media konkret, dan keterlibatan keluarga, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya memberikan pemahaman kosakata tetapi juga menumbuhkan kecintaan anak terhadap bahasa al-Qur'an sejak usia dini.

Media audio visual adalah merupakan rangkaian gambar elektronis yang disertai oleh unsur suara audio juga mempunyai unsur gambar yang dituangkan melalui pita video.¹⁰ Pengertian tersebut memberi kelonggaran terhadap model atau bentuk aplikasi. Penggunaan audio visual pada intinya adalah menampilkan gambaran yang disertai dengan suara. Anak usia dini dapat melihat gambar mufradat anggota tubuh secara langsung sekaligus mendengarkan nama-nama anggota tubuh. Barbabara mengemukakan bahwa media audio visual adalah cara memproduksi dan menyampaikan bahan dengan menggunakan peralatan mekanis dan elektronis untuk menyajikan pesan-pesan audio visual.¹¹ Penggunaan gambar dan suara dapat dilakukan secara manual atau menggunakan bahan elektronik, seperti audio atau perekam. Rekaman atau video disesuaikan dengan gambar yang dituju. Pendidik dapat menunjukkan gambar rambut disertai dengan suara bahasa arah rambut. Ketika gambar menunjukkan wajah maka suara menyebut bahasa arab wajah. Ketika gambar menunjukkan telinga, maka suara menyebut bahasa arab telinga, dan begitu seterusnya.

Pengulangan bacaan yang disertai gambar lebih melekat dalam ingatan anak usia dini. Selain itu, pembelajaran lebih menyenangkan jika disertai gambar dan audio. Anak usia dini merasa senang ketika diberikan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan hafalan dengan media pembelajaran audio dan suara. Untuk mensukseskan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, dapat menggunakan sumber-sumber belajar, strategi pembelajaran, metode belajar, dan media pembelajaran. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti "perantara" yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*).¹² Untuk mensukseskan tujuan pendidikan sebagaimana amanah Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk

¹⁰ Bahan Ajar and PENDIDIKAN PROFESI GURU PPG, "Media Pembelajaran Anak Usia Dini" (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010).

¹¹ Ajeng Rizki Safira, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Caremedia Communication, 2020).

¹² Ajar and PPG, "Media Pembelajaran Anak Usia Dini."

mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” memerlukan metode, strategi, dan media proses belajar mengajar yang menarik. Peserta didik harus merasa senang menerima pelajaran.¹³ Untuk itu, guru dituntut pro aktif dalam penguatan kompetensi demi menjamin materi belajar dapat ditangkap peserta didik dengan baik.

Begitu pula dengan penggunaan media pembelajaran dalam pengenalan mufradat anggota tubuh kepada anak usia dini. Media pembelajaran berperan sebagai perantara yang membantu anak memahami materi secara lebih konkret, menarik, dan mudah diingat. Untuk dapat memanfaatkan media secara efektif, seorang guru perlu melakukan langkah awal berupa perencanaan yang matang dan terstruktur. Perencanaan ini mencakup berbagai tahapan strategis yang menjadi fondasi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Guru dapat memulai proses perencanaan dengan melakukan analisis terhadap karakteristik masing-masing anak usia dini, karena setiap anak memiliki gaya belajar, minat, kemampuan, kecepatan memahami, serta latar belakang perkembangan yang berbeda-beda. Analisis karakter anak ini dapat dilakukan melalui observasi awal, komunikasi dengan orang tua, maupun dokumentasi perkembangan anak di kelas. Pemahaman yang baik mengenai karakter anak akan membantu guru menentukan pendekatan dan media pembelajaran yang paling tepat.

Setelah melakukan analisis kebutuhan, guru kemudian merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan spesifik. Tujuan ini menjadi arah dan indikator keberhasilan proses belajar. Contohnya, tujuan pengenalan mufradat anggota tubuh mungkin ditargetkan agar anak mampu menyebutkan minimal 10 nama bagian tubuh dalam bahasa Arab dengan pelafalan yang benar dan mampu menunjukkannya dengan tepat. Selanjutnya, guru perlu menyusun materi secara

¹³ Desi Pristiwanti et al., “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911–15.

sistematis, yaitu mulai dari kosakata yang paling sederhana dan dekat dengan anak menuju materi yang lebih kompleks. Penyusunan materi yang logis dan bertahap akan membantu anak menerima pembelajaran secara terstruktur tanpa terbebani.

Tahap berikutnya adalah mengembangkan alat ukur penilaian, baik berupa penilaian lisan, observasional, maupun demonstrasi langsung. Penilaian dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya menekankan hasil, tetapi lebih kepada proses, keberanian, dan perkembangan kemampuan anak dari waktu ke waktu. Di sini guru mesti memastikan instrumen penilaiannya bersifat objektif, fleksibel, dan sesuai capaian perkembangan anak. Kemudian guru juga perlu mendesain media pembelajaran yang menarik dan relevan. Media dapat berupa audio-visual, kartu bergambar (flashcard), poster, boneka anatomi, puzzle, lagu, video edukasi, maupun permainan interaktif. Desain media harus mempertimbangkan aspek warna, bentuk, ukuran, dan keamanannya bagi anak. Media yang menarik akan memotivasi anak untuk belajar dengan penuh kegembiraan.

Tahap terakhir dalam perencanaan adalah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk melihat efektivitas strategi dan media yang digunakan, mengidentifikasi hambatan, serta menentukan rekomendasi perbaikan pembelajaran berikutnya. Evaluasi dapat dilakukan dalam bentuk refleksi guru, penilaian perkembangan anak, serta masukan dari orang tua. Dengan demikian, perencanaan merupakan bagian terpenting dalam mensukseskan tujuan pembelajaran itu sendiri. Perencanaan yang baik akan menjadi peta arah pembelajaran yang lebih terarah, terukur, dan terstruktur. Bahkan, perencanaan yang kuat dapat membantu memperbaiki tujuan yang kurang tepat atau kurang realistis. Sebaliknya, meskipun tujuan pembelajaran sudah ideal, apabila tidak disertai perencanaan yang matang, pelaksanaannya dapat menjadi kurang maksimal dan tidak menghasilkan capaian yang diharapkan. Oleh karena itu, guru profesional harus memandang perencanaan sebagai modal utama yang menentukan mutu kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Pengenalan mufradat anggota tubuh kepada anak usia dini sangat penting. Selain karena untuk melatih dan mengembangkan kompetensi kognitif usia dini, juga semata-mata menjalankan ajaran Islam, yaitu membekali anak usia dini menguasai bahasa arab dasar. Penguasaan bahasa arab terkait sekali dengan pemahaman sumber ajaran Islam. Sumber ajaran Islam berupa al-Qur'an dan hadits. Rasulullah SAW pernah mengancam secara tegas bahwa barang siapa yang menafsirkan al-Quran tanpa ilmu maka neraka menjadi tempatnya. Pengenalan mufradat bahasa arab anggota tubuh dapat dilakukan dengan berbagai strategi, metode, dan media pembelajaran. Melihat perkembangan anak usia dini, media yang lebih sesuai adalah media audio visual. Melatih anak usia dini mendengar sekaligus melihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajar, Bahan, and PENDIDIKAN PROFESI GURU PPG. "Media Pembelajaran Anak Usia Dini." Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Prenada Media, 2020.
- Amini, Mukti, and Siti Aisyah. "Hakikat Anak Usia Dini." *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* 65 (2014): 1–43.
- Devianti, Rika, Suci Lia Sari, and Indra Bangsawan. "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini." *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 3, no. 02 (2020): 67–78.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif." *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013).
- Isna, Aisyah. "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 62–69.
- Khaironi, Mulianah. "Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 2, no. 01 (2018): 1–12.

- Kurnia, Rita. *Bahasa Anak Usia Dini*. Deepublish, 2019.
- Kurniawan, Andri, Ayu Reza Ningrum, Uswatun Hasanah, Novian Riskiana Dewi, Nungky Kurnia Putri, Hadisa Putri, and Loeziana Uce. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Kustiawan, Usep. *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia], 2016.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- Parekh, B. "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory." *Ethnicities* 1, no. 1 (2001): 109–15. <https://doi.org/10.1177/146879680100100112>.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911–15.
- Rahman, Fawait Syaiful. "Analisis Maqashid Syari'ah Jasser Auda Terhadap Izin Perkawinan Dan Perceraian Bagi Pegawai Negeri Sipil." *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 35–58. <https://doi.org/10.29062/mmt.v7i1.15>.
- . "Measuring the Existence of Islamic Religious Instructor in Millennial Era." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 8, no. 1 (2020): 81–97.
- . "Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millennial Adolescent." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 6, no. 1 (2022): 68–79.
- Safira, Ajeng Rizki. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Caremedia Communication, 2020.
- Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*. Kencana, 2017.
- Zahro, Ifat Fatimah. "Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 1, no. 1 (2015): 92–111.
- Zaini, Herman, and Kurnia Dewi. "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 81–96.